

## **ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN PENDEKATAN *ACTIVITY BASED COSTING* PADA UKM RANDUSARI DI BANJARREJO KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**Suryadi**

Email: suryadi umm26@yahoo.co.id

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Muhammadiyah Metro**

### ***Abstract***

*Based on the fact system in the business field of Randusari Banjarrejo UKM, East Lampung, it still uses a conventional or full costing system in which the cost of production is determined by collecting all of the expenditures that have been spent during the production process and dividing it to the amount of output produced. Therefore it raises the question of how much the cost of production is right and efficient for the products of Randusari Banjarejo UKM in East Lampung in accordance with the conditions in the field by using Activity Based Costing systems. For calculations with the activity based costing system itself has never been tried or examined so research needs to be conducted to analyze the determination of the cost of production based on the history of the use of raw materials and supporting materials in the Randusari Banjarrejo UKM in East Lampung.*

*The method used in this study is the tabulation method with the help of software Microsoft Excel 2010. The data obtained in the form of both primary and secondary data is compiled and simplified and presented in tabulation form. The analytical method used is qualitative and quantitative methods. Analysis of cost of production using the activity based costing method. The results of the research on the cost of production of kapok mattresses by using an activity based costing system resulted in lower cost of production compared to the cost of production using a company system and the cost of producing foam mattresses with a system using an activity based costing system resulting in lower cost of production compared to principal prices production using a company system.*

***Keywords: UKM, Production Cost, Activity Based Costing***

### **A. PENDAHULUAN**

Perusahaan dituntut harus dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional produksi agar dapat meningkatkan daya saing. Persaingan di pasar lokal sampai dengan pasar nasional saat ini tidak hanya menuntut perusahaan untuk memproduksi barang sebanyak-banyaknya namun bagaimana perusahaan dapat meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Biaya operasional produksi dan penentuan harga produksi harus tepat dengan metode perhitungan harga pokok produksi (PHPP). Tujuan perusahaan menerapkan metode

PHPP, supaya target untuk memperoleh laba yang maksimal dapat tercapai. Hal ini dikarenakan jumlah laba yang diperoleh suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai bahan referensi maupun ukuran kemajuan sebuah perusahaan. Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat mengakibatkan penentuan harga jual pada suatu perusahaan menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah. Semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut, sebaliknya makin tinggi harga suatu barang makin sedikit permintaan terhadap

barang tersebut. Aspek ketelitian sangat diperlukan dalam perhitungan harga pokok produksi. Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya perlu menggunakan perhitungan harga pokok produksi dengan tepat guna menentukan harga jual yang tepat dan memperoleh laba yang diharapkan.

Penentuan harga pokok produksi dengan metode konvensional sebenarnya dapat digunakan sebagai metode yang akurat dalam menentukan harga pokok produksi namun perhitungan dengan metode konvensional hanya dapat digunakan untuk produksi satu jenis barang saja, karena hanya akan memfokuskan pada biaya yang timbul saja. Oleh karena itu diperlukan perhitungan yang lebih akurat, apabila perhitungan harga pokok produksi tidak tepat hal ini akan berdampak ruginya perusahaan. Sebenarnya untuk penentuan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan menggunakan metode *full costing*, variabel costing atau dengan sistem *activity based costing*, namun untuk metode *full costing* atau konvensional terjadi banyak sekali distorsi dalam penentuan harganya karena sistem pembebanan biaya tidak diperhitungkan secara detail. Sehingga diperlukan sistem perhitungan yang lebih akurat yaitu sistem *activity based costing*.

Sistem *activity based costing* merupakan sistem pembebanan biaya dengan cara pertama kali menelusuri biaya aktivitas dan kemudian ke produk. Sehingga akan akurat apabila menjadikan sistem *activity based costing* untuk perhitungan harga pokok produksi untuk output lebih dari satu jenis.

UKM Randusari Banjarrejo Lampung Timur selama ini dalam menentukan harga jualnya dengan metode konvensional tanpa memperhitungkan beberapa komponen biaya dalam produksi seperti adanya pengelompokan aktivitas produksinya. Dalam kegiatan operasional usahanya tentunya harus selalu memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi peningkatan laba dan kemajuan usahanya. Selama ini UKM Randusari Banjarrejo Lampung Timur telah membuat laporan keuangan setiap tahunnya dan dari laporan keuangan tersebut dapat diketahui sebagian

elemen-elemen yang mempengaruhi harga jual dan tingkat labanya.

UKM Randusari Banjarrejo Lampung Timur adalah usaha yang memproduksi berupa barang-barang kebutuhan rumah tangga seperti berbagai jenis kasur, bantal dan guling. UKM Randusari Banjarrejo Lampung Timur memproduksi beberapa jenis output seperti kasur busa, kasur kapuk, kasur lantai, bantal busa dan kapok, serta guling. Berdasarkan sistem fakta di lapangan usaha UKM Randusari Banjarrejo Lampung Timur masih menggunakan sistem konvensional atau *full costing* dimana penentuan harga pokok produksi dengan cara mengumpulkan semua pengeluaran yang telah dikeluarkan selama proses produksi berlangsung kemudian membaginya ke jumlah output yang dihasilkan. Oleh karena itu menimbulkan pertanyaan berapa besarnya harga pokok produksi yang tepat dan efisien untuk produk UKM Randusari Banjarrejo Lampung Timur sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing*. Untuk perhitungan dengan sistem *activity based costing* sendiri belum pernah dicoba maupun diteliti sehingga perlu diadakan penelitian untuk menganalisis penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem history penggunaan bahan baku dan bahan pembantu (*activity based costing*) pada UKM Randusari Banjarrejo Lampung Timur.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### Manajemen Produksi

Manajemen produksi dan operasi menurut Assauri (2008), mengatakan bahwa: "Manajemen Produksi dan Operasi yaitu kegiatan yang mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya yang berupa sumber daya manusia, sumber daya alat dan sumber daya dana serta bahan, secara efektif dan efisien untuk menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) sesuatu barang atau jasa".

Sedangkan menurut Handoko (2010), Manajemen produksi dan operasi merupakan usaha-usaha pengelolaan secara optimal, penggunaan sumber daya-sumber daya (atau sering disebut faktor-faktor produksi), tenaga kerja, mesin-mesin, peralatan, bahan mentah

dan sebagainya dalam proses transformasi bahan mentah dan tenaga kerja menjadi berbagai produk atau jasa.

### Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi sering juga disebut biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi digolongkan menjadi tiga jenis yaitu: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik. Simamora (2012) yang mendefinisikan biaya produksi adalah biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku yang dipakai dalam membuat produk serta biaya yang dikeluarkan dalam menkonversikan bahan baku menjadi produk jadi.

Harga pokok produksi menurut Hansen & Mowen (2009) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead. Bila perusahaan memproduksi produk tunggal maka biaya rata-rata per unit dapat dihitung dengan membagi harga pokok produksi dengan unit yang diproduksi. Harga pokok produk yang sudah selesai dan ditransfer ke produk dalam proses pada periode berjalan.

### Unsur –unsur Harga Pokok Produksi

Biaya secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

#### 1) Biaya Bahan Baku (BBB)

Biaya bahan baku menurut Simamora (2012) adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh bahan baku yang akan diolah menjadi produk jadi. Sedangkan biaya bahan baku langsung (*direct material costs*) menurut Horngren et.al (2005) adalah biaya perolehan seluruh bahan baku yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi) dan yang dapat dilacak ke objek biaya dengan cara ekonomis. Dari beberapa pengertian tentang biaya bahan baku maka dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku

adalah total biaya yang dikeluarkan untuk penyediaan bahan utama produk yang diproduksi.

#### 2) Biaya Tenaga Kerja (BTK)

Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*) menurut Simamora (2012) adalah upah karyawan-karyawan pabrik yang dapat secara fisik dan mudah ditelusuri dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Sedangkan biaya tenaga kerja manufaktur langsung (*direct manufacturing labor costs*) menurut Horngren et.al (2005) meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat dilacak ke objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi) dengan cara ekonomis. Dari beberapa pengertian tentang biaya tenaga kerja maka dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja adalah biaya balas jasa yang diberikan perusahaan kepada karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses produksi.

#### 3) Biaya Overhead Pabrik (BOP)

Biaya overhead pabrik menurut Simamora (2012) adalah biaya-biaya yang secara tidak langsung berkaitan dengan pengolahan produk jadi. Biaya overhead pabrik meliputi: biaya bahan baku penolong, tenaga kerja tidak langsung, penyusutan pabrik dan mesin, asuransi, pajak, dan biaya pemeliharaan fasilitas pabrik. Sedangkan biaya manufaktur tidak langsung (*indirect manufacturing costs*) menurut Horngren et.al (2005) adalah seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi) namun tidak dapat dilacak ke objek biaya secara ekonomis. Dari beberapa pengertian tentang biaya overhead pabrik maka dapat disimpulkan bahwa biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

### Metode Penghitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2012) harga pokok produksi dapat dihitung dengan tiga pendekatan, yaitu dengan menggunakan *full*

*costing, variable costing dan activity based costing.*

#### 1) *Full costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel. Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel, dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya non-produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum). Di dalam metode *full costing*, memiliki ketentuan:

- a) biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel maupun tetap dibebankan kepada produk yang dihasilkan atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya overhead pabrik sesungguhnya.
  - b) biaya overhead pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk selesai yang belum dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (elemen harga pokok penjualan) apabila produk selesai.
- #### 2) *Variable costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel pabrik tetap kedalam harga pokok produksi, yang terdiri biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *variabel costing* terdiri dari unsur:

- a) harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel) ditambah dengan
- b) biaya non-produksi variabel (biaya pemasaran variabel, biaya administrasi dan umum variabel) dan
- c) biaya tetap (biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya

administrasi dan umum tetap).

#### 3) *Activity based costing*

*Activity based costing* pada dasarnya merupakan metode penentuan harga pokok produk yang ditujukan untuk menyajikan informasi *cost* produk secara cermat bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk dengan perbedaan utama pada tahap-tahapnya yaitu:

- a) Membebankan biaya berdasarkan aktivitas proses produksi
- b) Mengelompokkan aktivitas yang berkaitan untuk membentuk kumpulan yang sejenis.

#### **Activity Based Costing (ABC)**

Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*Activity Based Costing - ABC*) menurut Blocher et.al (2007) adalah pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut. Dasar pemikiran pendekatan perhitungan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan merupakan hasil dari aktivitas dan aktivitas tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya.

Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*Activity Based Costing - ABC*) menurut Mulyadi (2003) adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas. Sedangkan perhitungan biaya berdasarkan aktivitas – *Activity Based Costing (ABC)* menurut Garrison et.al (2006) adalah metode perhitungan biaya (*costing*) yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategis dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap.

#### **Konsep Dasar Activity Based Costing (ABC)**

Ada dua keyakinan dasar yang melandasi sistem *Activity Based Costing (ABC)* menurut Mulyadi (2003) yaitu :

- 1) *Cost is caused* adalah biaya ada penyebabnya, dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.
- 2) *The Causes of cost can be managed* adalah penyebab terjadinya biaya yaitu aktivitas dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

#### **Kondisi Penyebab Perlunya Sistem *Activity Based Costing* (ABC)**

Kondisi-kondisi yang mendasari penerapan sistem *Activity Based Costing* (ABC) menurut Supriyono (2007) yaitu :

- 1) Perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk  
Perusahaan yang hanya menghasilkan satu jenis produk tidak memerlukan sistem *Activity Based Costing* (ABC) karena tidak timbul masalah keakuratan pembebanan biaya. Jika perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk dengan menggunakan fasilitas yang sama (common products) maka biaya overhead pabrik merupakan biaya bersama untuk seluruh produk yang dihasilkan. Masalah ini dapat diselesaikan dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC) karena sistem *Activity Based Costing* (ABC) menentukan *driver-driver* biaya untuk mengidentifikasi biaya overhead pabrik yang dikonsumsi oleh masing-masing produk.
- 2) Biaya Overhead Pabrik berlevel nonunit jumlahnya besar  
Biaya berbasis nonunit harus merupakan persentase signifikan dari biaya overhead

pabrik. Jika biaya-biaya berbasis nonunit jumlahnya kecil, maka sistem *Activity Based Costing* (ABC) belum diperlukan sehingga perusahaan masih dapat menggunakan sistem biaya tradisional.

- 3) Diversitas produk  
Diversitas produk mengakibatkan rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berbasis unit dan nonunit berbeda-beda. Jika dalam suatu perusahaan mempunyai diversitas produk maka diperlukan penerapan sistem *Activity Based Costing* (ABC). Namun jika berbagai jenis produk menggunakan aktivitas-aktivitas berbasis unit dan non unit dengan rasio yang relatif sama, berarti diversitas produk relatif rendah sehingga tidak ada masalah jika digunakan sistem biaya tradisional.
- 4) Identifikasi Aktivitas  
Cara untuk memahami aktivitas dan bagaimana aktivitas digabungkan dalam lima tingkat menurut Hansen & Mowen (2009) yaitu :
  - a) Aktivitas tingkat unit (*unit-level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan setiap kali suatu unit diproduksi. Contoh pemesanan dan perakitan unit yang diproduksi.
  - b) Aktivitas tingkat batch (*batch-level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan setiap suatu batch produk diproduksi. Batch adalah sekelompok produk atau jasa yang diproduksi dalam satu kali proses.
  - c) Aktivitas tingkat produk (*product-level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan bila diperlukan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan.
  - d) Aktivitas tingkat fasilitas (*facility-level activity*) adalah aktivitas yang menopang proses umum produksi suatu pabrik.

#### **Analisis Penggerak (*Driver Analysis*)**

Aktivitas (*activity*) menurut Blocher et.al (2007) adalah perbuatan, tindakan, atau pekerjaan spesifik yang dilakukan. Suatu pekerjaan dapat berupa satu tindakan atau kumpulan dari beberapa tindakan. Penggerak

atau penggerak biaya menurut Blocher et.al (2007:448) adalah faktor yang menyebabkan atau menghubungkan perubahan biaya dari aktivitas. Karena penggerak biaya menyebabkan atau berhubungan dengan perubahan biaya, jumlah penggerak biaya terukur atau terhitung adalah dasar yang sangat baik untuk membebankan biaya sumber daya pada aktivitas dan biaya satu atau lebih aktivitas pada aktivitas atau objek biaya lainnya. Penggerak biaya ada dua yaitu:

- 1) Penggerak biaya konsumsi sumber daya (*resource consumption cost driver*) adalah ukuran jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh suatu aktivitas. Penggerak biaya ini digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh atau terkait dengan suatu aktivitas ke aktivitas atau tempat penampungan biaya tertentu.
- 2) Penggerak biaya konsumsi (*activity consumption cost driver*) mengukur jumlah aktivitas yang dilakukan untuk suatu objek biaya. Penggerak biaya ini digunakan untuk membebankan biaya-biaya aktivitas dari tempat penampungan biaya ke objek biaya.

#### **Manfaat Sistem *Activity Based Costing* (ABC)**

Manfaat utama sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas menurut Blocher et.al (2007) adalah :

- 1) Pengukuran profitabilitas yang lebih baik.  
*Activity Based Costing* (ABC) menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarahkan pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan keputusan strategis yang diinformasikan dengan lebih baik tentang penetapan harga jual, lini produk dan segmen pasar.
- 2) Keputusan dan kendali yang lebih baik  
*Activity Based Costing* (ABC) menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang timbul karena dipicu oleh aktivitas, membantu manajemen untuk meningkatkan nilai produk dan nilai proses dengan membuat keputusan yang lebih baik

tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik dan membantu perkembangan proyek-proyek yang meningkatkan nilai.

- 3) Informasi yang lebih baik untuk mengendalikan biaya kapasitas *Activity Based Costing* (ABC) membantu manajer mengidentifikasi dan mengendalikan biaya kapasitas yang tidak terpakai.

#### **Keunggulan dari Sistem *Activity-Based Costing* (ABC)**

Beberapa keunggulan dari sistem biaya *Activity Based Costing* (ABC) dalam penentuan biaya produksi adalah sebagai berikut:

- a) Biaya produk yang lebih realistis, khususnya pada industri manufaktur teknologi tinggi dimana biaya overhead adalah merupakan proporsi yang signifikan dari total biaya.
- b) Semakin banyak overhead dapat ditelusuri ke produk. Dalam pabrik yang modern, terdapat sejumlah aktivitas non lantai pabrik yang berkembang. Analisis sistem *Activity Based Costing* (ABC) itu sendiri memberi perhatian pada semua aktivitas sehingga biaya aktivitas yang non lantai pabrik dapat ditelusuri
- c) Sistem *Activity Based Costing* (ABC) mengakui bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya (*activities cause cost*) bukanlah produk, dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas.
- d) Sistem *Activity Based Costing* (ABC) memfokuskan perhatian pada sifat riil dari perilaku biaya dan membantu dalam mengurangi biaya dan mengidentifikasi aktivitas yang tidak menambah nilai terhadap produk.
- e) Sistem *Activity Based Costing* (ABC) mengakui kompleksitas dari diversitas produksi yang modern dengan menggunakan banyak pemacu biaya (*multiple cost drivers*), banyak dari pemacu biaya tersebut adalah berbasis transaksi (*transaction-based*) dari pada berbasis volume produk.
- f) Sistem *Activity Based Costing* (ABC) memberikan suatu indikasi yang dapat

diandalkan dari biaya produk variabel jangka panjang (*long run variabel product cost*) yang relevan terhadap pengambilan keputusan yang strategik.

- g) Sistem *Activity Based Costing* (ABC) cukup fleksibel untuk menelusuri biaya ke proses, pelanggan, area tanggungjawab manajerial, dan juga biaya produk.

### **Penerapan Sistem *Activity Based Costing* (ABC)**

Langkah-langkah dalam merancang sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas menurut Hansen & Mowen (2009) memerlukan empat tahap yaitu:

- 1) Pengidentifikasian aktivitas dan atributnya  
Melalui analisis aktivitas perusahaan mengidentifikasi pekerjaan yang dilakukannya untuk menjalankan operasi perusahaan. Pengidentifikasian aktivitas biasanya dikerjakan dengan mewawancarai para manajer atau para wakil dari area fungsional (departemen).
- 2) Pembebanan biaya ke aktivitas  
Menentukan berapa banyak biaya untuk melakukan tiap aktivitas. Hal ini membutuhkan identifikasi sumber daya yang dikonsumsi oleh tiap aktivitas. Pembebanan biaya sumber daya ke aktivitas dengan menggunakan penelusuran langsung dan penggerak biaya. Jika sumber daya dibagi oleh beberapa aktivitas, maka pembebanan dilakukan melalui penelusuran penggerak dan penggerak disebut penggerak sumber daya. Penggerak sumber daya adalah faktor-faktor yang mengukur pemakaian sumber daya oleh aktivitas.
- 3) Pembebanan biaya aktivitas pada aktivitas lain  
Jika terdapat aktivitas sekunder maka akan muncul tahap biaya aktivitas sekunder dibebankan pada aktivitas-aktivitas yang memakai outputnya.
- 4) Pembebanan biaya pada produk  
Setelah biaya dari aktivitas primer ditentukan, maka biaya tersebut dapat dibebankan pada produk dalam suatu proporsi sesuai dengan aktivitas penggunaannya.

Tahap atau prosedur sistem *Activity Based Costing* (ABC) menurut Supriyono (2007:288) yaitu:

- 1) Prosedur Tahap Pertama
  - a) Penggolongan Berbagai Aktivitas  
Berbagai aktivitas diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok aktivitas yang mempunyai hubungan fisik yang jelas dan mudah ditentukan.
  - b) Pengasosiasian Biaya dengan Aktivitas  
Menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasar pelacakan langsung dan driver-driver sumber.
  - c) Penentuan Kelompok-kelompok Biaya Homogen  
Kelompok biaya homogen (*homogeneous cost pool*) adalah sekumpulan biaya overhead yang terhubung secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal. Jadi, aktivitas-aktivitas overhead harus dihubungkan secara logis dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. Rasio konsumsi yang sama menunjukkan eksistensi dari sebuah *cost driver*. *Cost driver* harus dapat diukur sehingga *overhead* dapat dibebankan ke beberapa produk.
  - d) Penentuan Tarif Kelompok  
Tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya overhead per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya overhead untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.
- 2) Prosedur Tahap Kedua  
Biaya Overhead Pabrik (BOP) setiap kelompok aktivitas dilacak ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk.

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tabulasi dengan

bantuan software Microsoft Excel 2010. Data yang diperoleh baik berupa data primer maupun data sekunder disusun dan disederhanakan serta disajikan dalam bentuk tabulasi. Setelah proses tabulasi selesai, maka data dianalisis sesuai dengan tujuan dari penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan analisis deskriptif untuk melihat kegiatan, sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan analisis harga pokok produksi menggunakan metode *activity based costing*.

### Operasional Variabel

Definisi operasional bermanfaat untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel-variabel yang bersangkutan serta pengembangan instrumen (alat ukur). Adapun definisi operasional penelitian meliputi :

#### 1. Harga Pokok Produksi

##### a) Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan bahan langsung, yaitu yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari produk jadi.

##### b) Biaya Tenaga Kerja

Biaya Tenaga Kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pekerja atau karyawan selama pembuatan produk. Biaya Tenaga kerja dibedakan menjadi 2 hal

- 1) Biaya tenaga kerja langsung adalah upah untuk tenaga manusia yang bekerja langsung mengolah produk.
- 2) Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja manusia yang ikut membantu menyelesaikan produk.

#### c) Biaya Overhead Pabrik

Dengan menggunakan volume aktivitas, tarif biaya overhead pabrik ditentukan dari anggaran Biaya overhead pabrik di bagi dengan jumlah volume aktivitas. Pengalokasian biaya overhead pabrik lebih akurat dengan menggunakan sistem *activity based costing*, karena dapat menelusuri biaya sesuai dengan aktivitas yang dilakukan untuk membuat suatu produk tertentu.

#### 2. Metode Activity Based Costing

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan biaya aktivitas yang meliputi penggolongan berbagai aktivitas, pengasosiasian biaya dengan aktivitas, penentuan kelompok-kelompok biaya homogen, penentuan tarif kelompok yang selanjutnya biaya overhead pabrik setiap kelompok aktivitas dilacak ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1) Penentuan HPP Kasur Kapuk Metode Activity Based Costing

Proses klasifikasi biaya dapat dimulai dengan suatu pengelompokan yang sederhana dari semua biaya dalam dua golongan, yaitu harga pokok produksi (manufacturing cost) dan biaya-biaya komersil (commercial cost). Harga pokok produksi dibagi menurut tiga unsur utama dari biaya yaitu biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja (BTK), dan biaya overhead pabrik (BOP). Sedangkan biaya komersil yaitu biaya-biaya pemasaran.

Unit	BBB (Rp)	BTK (Rp)	BOP (Rp)	HPP (Rp)	HPP/Unit (Rp)
96	105.750.000	4.800.000	3.325.000	113.875.000	1.186.197,92

Pada penentuan harga pokok produksi kasur kapuk dengan sistem *activity based costing* sebesar Rp 113.875.000,- diperoleh dari penjumlahan tiga unsur biaya yaitu biaya bahan baku sebesar Rp 105.750.000,- biaya

tenaga kerja langsung sebesar Rp 4.800.000,- dan biaya overhead pabrik sebesar Rp 3.325.000,- dan dengan harga pokok perunit Rp.1.186.197,92

## 2) Penentuan HPP Metode Perusahaan Kasur Kapuk

Penentuan harga pokok produksi metode perusahaan terutama dalam perhitungan biaya overhead pabrik tidak dihitung secara detail berdasarkan atas pemicu biaya dan

sumber daya yang dikonsumsi oleh produk, karena harga pokok produksi dihitung dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Unit	BBB (Rp)	BTK (Rp)	BOP (Rp)	HPP (Rp)	HPP/Unit (Rp)
96	105.750.000,00	4.800.000,00	4.995.000,00	115.545.000,00	1.203.594,75

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui harga pokok produksi berdasarkan metode perusahaan sebesar Rp. 115.545.000,- dengan harga pokok perunit Rp. 1.203.594,-.

## 3) Penentuan HPP Metode Activity Based Costing Kasur Busa

Unit	BBB (Rp)	BTK (Rp)	BOP (Rp)	HPP (Rp)	HPP/Unit (Rp)
96	81.750.000,00	3.600.000,00	2.445.000,00	87.795.000,00	914,531,25

Penentuan harga pokok produksi kasur busa dengan sistem *activity based costing*. Harga pokok produksi kasur sebesar Rp 87,795,000,- diperoleh dari penjumlahan tiga unsur biaya yaitu biaya bahan baku sebesar Rp 81,750,000,- biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 3,600,000, dan biaya overhead

pabrik sebesar Rp 2,445,000,- dan harga pokok perunit Rp. Rp 914,531,25

## 4) Penentuan HPP Metode Perusahaan Kasur Busa

Unit	BBB (Rp)	BTK (Rp)	BOP (Rp)	HPP (Rp)	HPP/Unit (Rp)
96	81.750.000,00	3.600.000,00	4.995.000,00	90.345.000,00	941.093,75

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui harga pokok produksi berdasarkan metode perusahaan sebesar Rp. 90,345,000,- dengan harga perunit Rp. 941,093.75,-

## 5) Perbandingan HPP Metode ABC dan Metode Perusahaan

Berdasarkan perbandingan dari metode perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing* dan metode perusahaan diperoleh perbandingan harga diantara keduanya adalah sebagai berikut:

Perbandingan Harga Pokok Produksi			
Jenis produk	Metode ABC	Metode Perusahaan	Selisih
Kasus Kapuk	1.186.197,92	1.203.593,75	<b>17.395,83</b>
Kasur Busa	914.531,25	941.093,80	<b>26.562,50</b>

Berdasarkan hasil analisa bahwa harga pokok produksi untuk kasur kapuk dengan metode *activity based costing* sebesar Rp. 1.186.197,92/unit dan dengan metode perusahaan sebesar Rp. 1.203.593,75/unit sehingga terdapat selisih sebesar Rp. 17.395,83 perunit. Sedangkan harga pokok produksi untuk kasur busa dengan metode *activity based costing* sebesar Rp. 914.531,25/unit, dan dengan metode perusahaan sebesar Rp. 941.093, /unit sehingga terdapat selisih sebesar Rp. 26.562,50 perunit.

Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi menggunakan sistem tradisional dan sistem *activity based costing* disebabkan karena pembebanan overhead pada masing-masing produk. Pada sistem tradisional biaya overhead produk hanya dibebankan pada satu cost driver saja sedangkan pada sistem *activity based costing*, biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada banyak cost driver sesuai aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam pembuatan kasur kapuk dan kasur busa. Sehingga dalam sistem *activity based costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk lebih akurat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan sistem ABC memiliki keunggulan dibandingkan sistem tradisional. Meskipun metode tradisional lebih mudah diaplikasikan karena hanya menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik, tetapi perhitungan tersebut kurang tepat untuk menghitung harga pokok produksi lebih dari satu jenis produk karena tidak mencerminkan konsumsi sumber daya secara lengkap dan akurat dalam proses produksinya.

## Pembahasan

### Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Kepatuhan membayar premi

Berdasarkan hasil analisa harga pokok produksi berdasarkan metode *Activity Based Costing* dapat diketahui bahwa perhitungan HPP menggunakan metode ABC memperoleh hasil yang lebih rendah dibandingkan dengan metode tradisional yang digunakan oleh perusahaan. Seperti uraian sebelumnya, memperlihatkan perbandingan diantara HPP dengan menggunakan metode tradisional dengan metode ABC yang menunjukkan selisih HPP per unit setiap bulan dengan nilai kondisi yang *overcost*. Hal ini dikarenakan perhitungan dengan sistem tradisional hanya menggunakan satu *cost driver* sehingga banyak terjadi distorsi-distorsi biaya dan menghasilkan perhitungan HPP yang tidak relevan. Sedangkan pada metode ABC, biaya overhead pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver*, sehingga ABC mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Setelah menerapkan metode ABC dalam penentuan HPP dapat dilihat bahwa perhitungan HPP menggunakan ABC memberikan hasil yang lebih tinggi dari sistem tradisional pada perusahaan.

Penelitian mengenai analisa harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* ini juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Wulansari (2014) dengan judul "Perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual dengan menggunakan *Activity Based Costing System* (Studi kasus pada Perusahaan Edytex Jaya Pekalongan)" dengan hasil penelitian hasil analisa harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* lebih tinggi dibanding dengan metode yang digunakan oleh

perusahaan. Dengan adanya sistem *Activity Based Costing*, perusahaan tidak mengalami *undercosted* dan *overcosted* dikarenakan sistem *Activity Based Costing* dapat mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat.

#### E. KESIMPULAN

1. Harga pokok produksi kasur kapuk dengan sistem menggunakan sistem *activity based costing* menghasilkan harga pokok produksi lebih rendah dibandingkan dengan harga pokok produksi menggunakan sistem perusahaan.
2. Harga pokok produksi kasur busa dengan sistem menggunakan sistem *activity based costing* menghasilkan harga pokok produksi lebih rendah dibandingkan dengan harga pokok produksi menggunakan sistem perusahaan.

#### F. KELEMAHAN

Kelemahan dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan satu obyek unit usaha disarankan untuk penelitian lanjutan dapat lebih diperluas minimal 2 unit usaha yang sejenis, dan alat yang digunakan untuk mengukur tingkat efektif dan efisien biaya operasional tidak hanya menggunakan *activity based costing*, tetapi bisa menggunakan metode pendekatan yang lainnya

#### DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, 2008, *Manajemen Produksi dan Operasi*. Lembaga Penerbit. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Blocher, Edward J. et.al. 2007. *Cost Management. Manajemen Biaya Penekanan Strategis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Garrison, et al. 2006. *Managerial Accounting Edisi 11 buku 1*. Jakarta : Salemba empat.
- Handoko, 2010, *Manajemen Edisi 2*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. 2009. *Management Accounting*. Jakarta: Salemba Empat
- Horngren, Charles T., Srikant M. Datar, dan George Foster. 2005. *Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial*. Jakarta: PT. INDEKS Kelompok GRAMEDIA
- Mulyadi. 2003. *Activity Based Cost System*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Aditya Media
- Simamora, 2012, *Akuntansi Manajemen*. Edisi 2. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Supriyono, R.A. 2007. *Manajemen Biaya. Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis*. Yogyakarta: BPFE
- Wulansari. 2014. *Perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual dengan menggunakan Activity Based Costing System (Studi kasus pada Perusahaan Edytex Jaya Pekalongan)*". Diakses dari: <https://www.academia.edu/>